

Proklamasi Kemerdekaan RI

Kebulatan Tekad Paling Bersejarah

Mohammad Fajrul Falaakh

Dengan segala segi negatif berupa penindasan, pemiskinan dan penurunan martabat kemanusiaan, penjajah Jepang telah meninggalkan bekas tersendiri di negeri ini. Cerita-cerita para pejuang bangsa yang membebaskan negeri ini dari penjajahan tentu tak lepas dari pahit-getir dan haru-biru yang menyesak dada, menyentuh kalbu dan mendorong tetes air mata. Tapi sedu-sedan dan simpati takkan bermakna tanpa mengerti semangat-semangat pergerakan kepejuangan mereka. Itu yang kini perlu kita serap, didalami dan dikiprahkan.

Menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, tepatnya 9 Agustus 1945, Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Ketua dan Wakil Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) didampingi Dr. Radjiman Wedyodiningrat (bekas Ketua Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) diundang Marsekal Terauchi di Dalat, Saigon. Satu persoalan penting yang disampaikan oleh Panglima Tertinggi Balatentara Jepang se-Asia Tenggara itu ialah, pemerintah Nippon telah memutuskan memberi kemerdekaan bagi Indonesia. Pelaksanaannya diserahkan kepada PPKI. September 1944 Perdana Menteri Jepang Kaiso di depan parlemen telah menyampaikan.

Namun kehadiran para tokoh Indonesia di sana tetap mempunyai arti penting karena memperoleh penegasan kembali tentang janji kemerdekaan Indonesia kelak di kemudian hari. Janji kemerdekaan itu tentu terkait dengan kepentingan Jepang untuk mempertahankan kedudukannya di Asia Timur Raya karena berjaln hubungan baik dengan negara jajahannya. Dan memang berita lain yang diterima para tokoh Indonesia di Saigon menyatakan bahwa pertahanan Jepang di wilayah pendudukan Manchuria digempur Rusia. Tentu saja kedua hal di atas mempengaruhi percepatan persiapan kemerdekaan Indonesia. Bung Karno bahkan dengan besar hati menyatakan di hadapan khalayak di Kemayoran, Jakarta, tanggal 14 Agustus 1945: “kalau dahulu saya berkata, sebelum jagung berbuah Indonesia akan merdeka, sekarang saya dapat memastikan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga”. Satu perhitungan waktu tidak lebih dari dua bulan. Akan tetapi sejarah telah membuktikan lain.

Manusia mampu menghitung dan merencanakan, namun Allah memiliki kepastian. Begitulah, proses pun terjadi. Jepang, setelah kota-kota Hiroshima dan Nagasaki di negerinya dibumihanguskan sekutu dengan bom atom, terpaksa menandatangani pernyataan kekalahannya diatas geladak kapal perang Missouri berbobot 15.000 ton pada tanggal 15 Agustus 1945. Peristiwa ini tentu saja mempengaruhi pelaksanaan pernyataan kemerdekaan Indonesia.

Terjadi perbedaan pandangan di kalangan tokoh-tokoh bangsa kelompok tua dan muda yang terabadikan dalam penculikan Bung Karno dan Bung Hatta tanggal 16 Agustus 1945 ke

Rengasdengklok, Jawa Barat. Mungkin timbul pertanyaan, akan berlangsung peristiwa apakah andaikata penculikan tak terjadi?

Tapi tidak, sejarah tidak mengenal pengandaian. Ia hanya mengerti kenyataan-kenyataan. Dan kenyataan pula, pernyataan kemerdekaan Indonesia terjadi 17 Agustus 1945. bukan pada hari, tanggal, bulan dan tahun yang lain. Pukul 10.00 WIB, seperti direncanakan, dari Pegangsaan Timur 56 Jakarta berkumandanglah pernyataan kebulatan tekad paling bersejarah bagi bangsa Indonesia. Bung Karno, didampingi Bung Hatta, atas nama bangsa Indonesia dan disaksikan tokoh-tokoh yang mewakili segenap rakyat di seluruh penjuru tanah air, menyatakan: “saudara-saudara sekalian, saya telah minta saudara-saudara hadir disini untuk menyaksikan satu peristiwa maha penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun. Gelombangnya aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya dan ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita. Juga di dalam jaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-henti. Di dalam jaman Jepang ini tampaknya saja kita menyadarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakikatnya tetap kita sendiri, tetap kita percaya pada kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air kita di dalam tugas kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri akan dapat berdiri dengan kuatnya. Maka kami tadi dalam mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia, dari seluruh Permusyawaratan itu seia-sekata berpendapat bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita. Saudara-saudara, dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu, dengarlah proklamasi kita”.

Dan bergetarlah seluruh urat nadi bangsa, bergejolaklah jiwa-jiwa bebas merdeka. Satu pilihan telah dikumandangkan, pernyataan kemandirian telah ditetapkan, dengan kata-kata yang kini selalu dibaca ulang setiap 17 Agustus.

Kilas balik di atas memang hanya menyajikan peristiwa beberapa hari menjelang kemerdekaan. Akan tetapi, disadari tak sekedar itu yang terkait dengan proklamasi. Sebuah peristiwa adalah runtut berikut dari berbagai peristiwa yang mengawalinya. Kebulatan tekad itupun merupakan penggumpalan semangat-semangat pergerakan kepejuangan bangsa Indonesia sejak mengenal penjajahan dan arti kebebasan. Namun banyak orang tidak menyadari ketidakbebasan itu, apapun bentuknya hingga ditunjukkan kepadanya, bahkan hal itu dirasakan langsung. Yang terakhir ini tentu tak diinginkan, sekalipun pengalaman adalah guru terbaik. Persoalannya kini, sudahkah orang Indonesia sadar bahwa masih banyak ketidakbebasan diterapkan, juga oleh sesama orang Indonesia sendiri? (Sumber: *Bernas (Berita Nasional)*, 18/8/1984)